

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu wahana proses belajar mengajar yang paling pokok dan juga sebagai tingkah laku ditimbulkannya melalui latihan atau pengalaman. Dalam proses belajar ini seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan alat indranya. Bagian terbesar dari upaya riset, eksperimen, dan pendidikan diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan.

Memasuki abad ke-21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh, kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Yang salah satunya adalah ketertinggalan di dalam mutu pendidikan, ini dirasakan setelah kita membandingkan mutu pendidikan di Indonesia dengan negara lain, dan ini merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan.

Menyikapi hal tersebut, maka paradigma pembelajaran juga harus diubah. Seorang pendidik harus bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab pendidik adalah untuk

membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.¹

Pendidikan sebagai kegiatan pembelajaran telah dilakukan seusia manusia itu sendiri sebagai pelaku pendidikan. Namun dalam praktik pendidikan yang universal, akan ditemukan keragaman sebanyak ragam komunitas manusia. Itulah sebabnya pendidikan hanya ditemukan unsur universalnya saja. Keragaman pendidikan yang terjadi diatas bumi ini disebabkan karena perbedaan cara memberikan makna terhadap pendidikan itu sendiri sebagai gejala sosial.²

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Pendidikan yang bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan Negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin.³ Dalam Undang- undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan

¹ Syaful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 36

² M. Jumali, *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), hlm.15

³ Ahmad Fatoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm.1

nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global.⁴

Undang-Undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut dapat berlangsung di lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga interaksi terjadi antara kedua orang tua sebagai pendidik dan anak-anak sebagai peserta didik. Pendidikan adalah hidup, Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan sebagai usaha bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik yang dirumuskan itu bersifat abstrak maupun rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi.⁶

⁴ Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 17

⁵ UU sistem Pendidikan Nasional, UU RI No.20 Tahun 2003, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009), hlm. 3.

⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 167

Seorang guru sangat berperan dalam dunia pendidikan salah satu tugas guru yang harus dilakukan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Selain itu guru mempunyai peranan sangat besar untuk ikut membina kepribadian peserta didiknya.⁷ Guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi lebih dari itu, aspek afektif dan psikomotor peserta didik juga harus dikembangkan.

Tujuan pendidikan terkandung dan dapat dipahami dalam setiap pengalaman belajar, tidak hanya ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan tidak jauh berbeda dengan tujuan hidup. Tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusia seutuhnya yang dapat memainkan peranannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan persekutuan hidup dan sekelompok sosial.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pengertian pendidikan selalu mengalami perkembangan meskipun secara esensial tidak jauh berbeda. Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam

⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 35.

pengembangan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan ketrampilan. Dengan kata lain, perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari kegiatan pendidikan. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (raw input) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar dengan harapan berubah menjadi keluaran (output) dengan kompetensi tertentu.⁸

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru harus memperhatikan kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal

⁸ Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2010), hlm. 3

adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada diluar siswa.⁹

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Secara lesikal guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan pada anak didik.¹⁰

Tugas guru dalam pembelajaran tidak sebatas penyampaian-penyampaian informasi kepada peserta didik. Guru harus memiliki kemampuan memahami peserta didik dengan berbagai minat, bakat, kemampuan, potensi-potensi dan keunikan agar mampu membantu mereka dalam kesulitan belajar. Kebanyakan yang terjadi seorang guru hanya menyampaikan materi dan uji kompetensi yang harus dicapai oleh siswa tanpa mengetahui tingkat pemahaman dari siswa itu sendiri.

Seorang guru haruslah mempunyai keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.¹¹

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 20-22

¹⁰ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005), hlm. 1

¹¹ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 69

Dengan demikian, agar dapat mengajar dengan efektif, guru harus dapat meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa baik kualitas maupun kuantitas. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Guru harus menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat serta motivasi siswa untuk belajar.

Proses pembelajaran IPS yang masih bersifat konvensional seperti saat ini seharusnya diiringi dengan guru yang menyadari bahwa IPS sangatlah penting bagi siswa. Karena banyak hal di lingkungan masyarakat sekitar yang berhubungan dengan IPS. IPS sebagai bidang studi memiliki garapan yang dipelajari cukup luas. Bidang garapannya ini meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat. Tekanan yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat bukan hanya teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan.¹² Sifatnya yang banyak konsep membuat anak didik kesulitan untuk memahami dan menghafalkan materi pelajaran IPS.

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum 1975 tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

¹² Sardjiyo. et. all., *Pendidikan IPS di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), cet. VI, hal. 1.26

Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.¹³

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD/MI. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Berbeda dengan ilmu sosial secara umum, IPS tidak memusatkan diri pada satu topik secara mendalam melainkan memberikan tinjauan yang luas terhadap masyarakat.¹⁴

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁵

Pada pendidikan tingkat dasar juga terdapat salah satu mata pelajaran IPS. Mata pelajaran ini dirasa mudah bagi siswa tetapi karena IPS memerlukan pemahaman yang baik bagi siswa. Sehingga dalam mata pelajaran ini dari yang telah terjadi seorang guru hanya menyampaikan materi tanpa melakukan praktek dan guru menyampaikan materi hanya dengan berceramah, sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran,

¹³ Sapriya, *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.7

¹⁴ Wikipedia, Ilmu Sosial, http://id.m.wikipedia.org/wiki/ilmu_sosial diakses 30 Maret 2014

¹⁵ Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 15.

yang menyebabkan tingkat pemahaman siswa hanya setengah-setengah terhadap materi yang diajarkan, jadi pelajaran tersebut menjadi kurang inovatif, menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran kurang menarik yaitu, guru menjelaskan hanya dengan berceramah tanpa melakukan praktek, serta kurangnya dalam penggunaan metode atau model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa belum dikembangkan secara maksimal.¹⁶

Untuk menyampaikan materi pembelajaran yang menarik dan bervariasi seorang guru harus mampu memilih pendekatan, metode, strategi, dan model yang sesuai dengan materi dan tujuan. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Mengajar berarti memberi pelajaran. Jadi metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pengajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.¹⁷

¹⁶ Hasil Wawancara dengan *Guru Mata Pelajaran IPS*, (MIN Jeli Karangrejo Tulungagung), Pada Tanggal 02 April 2015

¹⁷ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 55

Joyce & weil dalam rusman menyatakan bahwa, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹⁸

Agar pembelajaran IPS dapat dirasakan lebih bermakna dan menarik, maka perlu dipilih model yang tepat supaya siswa dapat aktif dalam pembelajaran IPS. Salah satu model yang dapat diterapkan agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran IPS yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

Pembelajaran kooperatif (*group learning*) merupakan istilah generik bagi bermacam-macam prosedural instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka serta kelompok pasangan yang lain.¹⁹ keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun secara kelompok.²⁰

¹⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), cet II, hlm. 132-133

¹⁹ Hariyanto dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 160

²⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, ..., hlm 62

Karakteristik model pembelajaran kooperatif meliputi;²¹

- a. Pembelajaran secara tim
- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif
- c. Kemauan untuk bekerja sama
- d. Keterampilan bekerja sama

Isjoni dalam Tukiran menyatakan bahwa, tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan pengamatan terhadap siswa/siswi MIN Jeli Karangrejo Tulungagung,²³ terdapat beberapa kendala yang dihadapi, salah satunya adalah kurangnya minat belajar siswa sehingga siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu: (1) Siswa kurang memperhatikan materi yang telah disampaikan oleh guru, karena siswa tidak begitu menyukai mata pelajaran IPS (2) Siswa kurang tertarik pada pelajaran karena setiap pertemuan guru hanya saja sebagai pusat pembelajaran, (3) kurangnya penggunaan model atau metode pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif. Jika hal ini terus dibiarkan, akan semakin jauhnya proses

²¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran,....*, hlm 207

²²Tukiran, et. All, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet.V, hlm 64

²³Hasil wawancara dengan *Guru Mata Pelajaran IPS*, (MIN Jeli Karangrejo Tulungagung), pada Tanggal 02 April 2015

pembelajaran jauh dari yang diharapkan. Adapun hasil wawancara sebagaimana terlampir (lampiran 16).

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Peneliti mencoba mengembangkan model pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran IPS tujuannya untuk memudahkan siswa dalam belajar memahami materi pelajaran dan menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan, sehingga pembelajaran tersebut akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang berjudul **“Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pokok Bahasan Jenis-jenis Pekerjaan Pada Siswa Kelas III MIN Jeli Karangrejo Tulungagung”**.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dapat peneliti rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran

ilmu pengetahuan sosial (IPS) materi jenis-jenis pekerjaan siswa kelas III MIN Jeli Karangrejo Tulungagung?

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) materi jenis-jenis pekerjaan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) siswa kelas III MIN Jeli Krangrejo Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievemnt division (STAD) pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) materi pekerjaan siswa kelas III MIN Jeli Karangrejo Tulungagung.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) materi pekerjaan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) siswa kelas III MIN Jeli Karangrejo Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengembangan dan menambah pengetahuan tentang pendidikan, khususnya

tentang penerapan Model pembelajaran tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala Madrasah MIN Jeli Karangrejo Tulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran

b. Bagi para Guru MIN Jeli Karangrejo Tulungagung.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai model pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah. “Jika penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) diterapkan pada proses belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan jenis-jenis pekerjaan siswa kelas III MIN Jeli Karangrejo Tulungagung, maka hasil belajar akan meningkat”

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan dari istilah-istilah yang ada, maka penulis perlu memberikan penegasan dan pembahasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi.

1. Secara Konseptual

a. Model Pembelajaran

Menurut Joyce dalam Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan

perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.²⁴

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam bekerja ataupun membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.²⁵

c. Model Pembelajaran STAD

Menurut Slavin dalam Trianto, menyatakan bahwa model STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-6 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.²⁶

d. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah *Social Studies* yang berasal dari istilah Bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi IPS. Jadi pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari,

²⁴ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivisme*, (Jakarta: Prestasi pustaka, 2007), hlm.5

²⁵ Etin Solihatin, *Cooperative Learning*,..., hlm. 4

²⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran*,..., hlm. 52-53

menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.²⁷

e. Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.²⁸ Dengan demikian hasil belajar siswa adalah pencapaian siswa dalam bentuk skor atau angka yang didapatkan dari tes yang telah dilalui. Hasil ini biasanya akan dituangkan dalam bentuk rapor atau sertifikat.

2. Secara Operasional

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams acheivement division (STAD) pada mata pelajaran IPS merupakan suatu cara atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas yang dilakukan dengan berkelompok, supaya dapat memudahkan siswa dalam menerima materi yang disampaikan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

²⁷ Sardjyo, et. all., *Pendidikan IPS di SD*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), cet. VI, hlm. 126

²⁸ Dunia Pelajar, *Hasil Belajar*, <http://www.duniapelajar.com/2014/07/23/pengertian-hasil-belajar-menurut-para-ahli-2>, diakses pada tanggal 25 Maret 2015

Dimana hasil belajar siswa tersebut diperoleh dalam bentuk skor atau angka yang didapatkan dari tes yang dilalui, kemudian hasilnya tersebut dituangkan dalam bentuk rapor atau sertifikat.

D. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan perluasan masalah dalam pembahasan laporan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan masalah ini pada penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas III MIN Jeli Karangrejo Tulungagung semester genap, Tahun Ajaran 2014-2015, dengan pokok bahasan Jenis-jenis Pekerjaan.

D. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi.

Adapun sistematika penyusunan laporan Penelitian Tindakan Kelas dibagi menjadi tiga bagian utama.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar table, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain: Pada bab 1 membahas tentang Pendahuluan, yang

meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.

Sementara itu dalam bab II Membahas tentang Kajian Pustaka, terdiri dari; a) Kajian teori; beberapa uraian yang terdiri dari: model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model STAD, hasil belajar, ilmu pengetahuan sosial, jenis-jenis pekerjaan dalam masyarakat.

b) Penelitian terdahulu, c) Kerangka pemikiran. Selanjutnya yaitu bab III yang membahas tentang Metode Penelitian, yang meliputi; a) Jenis penelitian, b) Lokasi dan subjek penelitian, c) Teknik pengumpulan data, d) Teknik analisis data, e) Indikator keberhasilan, f) Tahap-tahap penelitian.

Kemudian dilanjutkan pada IV yang membahas tentang Pembahasan Penelitian dan Hasil Penelitian, yang berisi : a) Deskripsi hasil penelitian yang meliputi : paparan data (tiap siklus), temuan penelitian.

b) Pembahasan hasil penelitian. Dan yang terakhir yaitu pada bab V yang membahas tentang Penutup yang terdiri dari : kesimpulan dan rekomendasi/saran.

Bagian akhir terdiri dari : bahan rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan tulisan/skripsi, daftar riwayat hidup.

Demikian sistematika pembahasan dari proposal skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas III MIN Jeli Karangrejo
Tulungagung”.